

PENGARUH FAKTOR TINGKAT PENDIDIKAN, PENGALAMAN MEMIMPIN
DAN SKALA USAHA TERHADAP PENERAPAN
SISTEM INFORMASI AKUNTANSI
(Penelitian pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah "BMT" di Daerah Tegal)

Abdulloh Mubarok

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor latar belakang pendidikan pengelola, pengalaman memimpin usaha dan skala usaha berpengaruh positif terhadap penerapan sistem informasi akuntansi.

Untuk mencapai tujuan tersebut dikumpulkan data dengan cara survei (kuesioner) terhadap 15 responden (BMT) yang ada di Tegal (*convenience sampling*). Uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan uji statistik cronbach alpha. Hasil dari kedua uji tersebut menyimpulkan bahwa data reliabel dan valid. Dari uji normalitas data dan asumsi klasik, berkaitan dengan pengujian hipotesis (regresi berganda), disimpulkan bahwa data mengikuti asumsi normalitas dan asumsi klasik, yaitu tidak terjadi multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa baik secara simultan ataupun individual variabel latar belakang pendidikan, pengalaman memimpin usaha dan skala usaha tidak berpengaruh positif terhadap penerapan SIA. Hal ini tampak dari nilai signifikansi uji F (0,214) dan Uji t (0,273, 0,338, 0,168 dan 0,258) yang lebih tinggi dari 5%.

Kata Kunci: *latar belakang pendidikan, pengalaman memimpin usaha, skala usaha, dan Sistem Informasi Akuntansi (SIA)*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, alternatif akses permodalan yang diminati masyarakat disamping lembaga perbankan adalah lembaga keuangan mikro (LKM). Keberadaan lembaga keuangan ini ada yang secara formal seperti bank kredit kecamatan (BKK), atau bank kredit desa (BKD) dan ada yang dibentuk berdasarkan inisiatif masyarakat (non formal) seperti kelompok swadaya masyarakat (KSM) dan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT). Kajian Kantor

Menegkop dan UKM menyimpulkan bahwa ada 39 juta pelaku UMKM saat ini dan dari jumlah tersebut hanya 2,5 juta yang dapat dilayani oleh LKM. Dari jumlah kebutuhan UMKM yang dipenuhi LKM, hanya 6% yang dapat disediakan LKM.

Saat ini jumlah LKM di seluruh Indonesia mencapai 9.000 unit dan dari jumlah tersebut 3.307 unit diantaranya berbentuk BMT. Dengan kata lain hampir separo dari jumlah LKM yang ada, berbentuk BMT (<http://WWW.sabili.co.id/index.php?>). Dari jumlah BMT tersebut total assetnya mencapai Rp. 1,7 triliun, mampu melayani lebih dari 2 juta penabung, memberikan pinjaman kepada lebih lebih dari 1,5 juta pengusaha mikro dan kecil serta mempekerjakan lebih dari 21.000 pengelola (<http://WWW.agustianto.niriah.com/2008/01/03/baitul-maal-wat-tamwil-bmt-dan-pengentasan-kemiskinan/>).

BMT merupakan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) yang beroperasi dengan prinsip bagi hasil, menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dalam membela kepentingan fakir miskin, ditumbuhkan atas prakarsa dan modal awal dari tokoh-tokoh masyarakat setempat dengan berlandaskan pada sistem ekonomi yang berintikan keadilan (PKES,24-200 dalam <http://ekonomi/syariah.blog.gunadarma.ac.id>).

Pada tahun 2009 LKMS ini mendapat penyaluran dana 10 miliar dari Induk Koperasi Syariah (inkopsyah). Dana ini diperoleh dari lembaga pembiayaan dan dana bergulir (LPDP) Kementerian Negara Koperasi dan UKM ([http //ekonomi/ syariah.blog. gunadarma.ac.id/2009/06/24](http://ekonomi/syariah.blog.gunadarma.ac.id/2009/06/24)).

Seperti halnya LKM informal lainnya, BMT juga memiliki banyak permasalahan. Di Yogyakarta, misalnya, dari 200 unit BMT yang ada, secara umum belum memiliki standar dalam hal manajemen, administrasi, dan catatan keuangan Sebagian besar belum berbadan hukum sehingga banyak yang ragu untuk mendanai LKM ini ([http//sabili.co.id](http://sabili.co.id))

Dengan tidak adanya standarisasi dalam administrasi dan catatan keuangan tentunya dapat merugikan lembaga keuangan BMT itu sendiri. Kebijakan usaha tidak dapat diambil secara tepat karena tidak tersedianya data yang cukup. Evaluasi atas hasil usaha juga tidak dapat dilakukan dengan baik karena catatan aktivitas usaha tidak lengkap tersedia.

Data dan catatan aktivitas usaha dalam akuntansi dikenal dengan istilah informasi akuntansi. Informasi akuntansi merupakan suatu alat bagi pengelola (pemilik) untuk mengarahkan dan mengendalikan usaha yang tidak dapat diamati dan diawasi secara langsung.

Beberapa penelitian terkait dengan penerapan sistem akuntansi pada usaha kecil, termasuk di dalamnya BMT, telah dilakukan di Indonesia. Secara umum hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa usaha kecil belum mempraktikkan akuntansi secara baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang pendidikan pengelola (pemilik), ukuran (skala) usaha, pengalaman mengelola usaha, jenis usaha dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan oleh Budhijono & Kristyowati (2005) menyimpulkan bahwa hanya latar belakang pendidikan pengelola yang mempengaruhi penerapan sistem akuntansi, sedangkan faktor yang lain tidak berpengaruh.

Berdasarkan temuan yang berbeda tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dengan waktu, lokasi dan jenis responden yang berbeda, yaitu BMT di daerah Tegal.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut: apakah faktor latar belakang pendidikan pengelola, pengalaman mengelola usaha dan skala usaha, baik secara simultan ataupun parsial (individual), berpengaruh positif terhadap penerapan sistem informasi akuntansi lembaga keuangan BMT di daerah Tegal.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan temuan empiris mengenai:

1. Ada atau tidak adanya pengaruh yang positif antara latar belakang pendidikan, pengalaman memimpin dan skala usaha terhadap penerapan sistem informasi akuntansi .

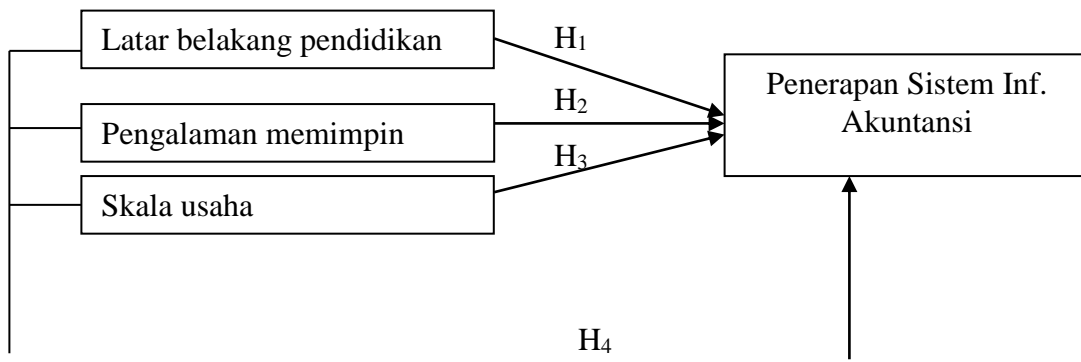
TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Beberapa penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan sistem informasi akuntansi telah dilakukan, antara lain oleh Mc. Pherson; Murniati; Holmes & Nichols (F Budhijono & Kristyowati 2005) dan F Budhijono & Kristyowati (2005: 47-60). Mc. Pherson (1996) melakukan penelitian dan menemukan bahwa SDM memiliki peranan dalam meningkatkan pertumbuhan output dan perkembangan industri rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan keterampilan pekerja dan manajemen akan semakin meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha. Murniati (2002) melakukan penelitian dan menemukan bahwa variabel pendidikan dan jenis usaha manufaktur terbukti berpengaruh positif terhadap penerapan sistem informasi akuntansi. Pengelola usaha yang tingkat pendidikan formalnya rendah (SD-SMU) cenderung menerapkan sistem informasi akuntansi yang lebih rendah pada usahanya dibandingkan dengan pengelola dengan tingkat pendidikan yang tinggi (perguruan tinggi). Holmes & Nichols melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa skala usaha, pengalaman mengelola usaha, jenis usaha manufaktur dan tingkat pendidikan pengelola usaha berpengaruh positif terhadap penerapan system akuntansi usaha kecil. Mereka menjelaskan bahwa dengan semakin lamanya mengelola usaha, pengelola akan semakin banyak mendapatkan pengalaman baik dari pihak luar ataupun pihak dari dalam perusahaan. Pengalaman ini menjadikan pengelola tahu kekurangan, kelemahan dan permasalahan dalam usaha yang dikelolanya, sekaligus mengetahui

bagaimana cara mengatasinya termasuk dalam sistem akuntansinya. Berkaitan dengan skala usaha, mereka menjelaskan bahwa jenis usaha manufaktur menerapkan semua system informasi akuntansi baik *statutory*, *budget*, ataupun *additionally*. Berbeda dengan jenis transportasi, jenis usaha ini lebih banyak menerapkan sistem informasi akuntansi *statutory* dan *budget*. Berkaitan dengan skala usaha mereka menjelaskan bahwa jika skala usaha meningkat maka kesadaran untuk menerapkan sistem informasi akuntansi juga meningkat. F Budhijono & Kristyowati (2005) meneliti pengaruh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman memimpin, jenis usaha dan skala usaha terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi dan menyimpulkan bahwa hanya latar belakang pendidikan saja yang mempengaruhi penerapan sistem informasi akuntansi.

B. Kerangka Pemikiran



C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan dalam kerangka pemikiran tersebut di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁ : Faktor latar belakang pendidikan pengelola BMT berpengaruh positif terhadap penerapan sistem informasi akuntansi.
- H₂ : Faktor pengalaman pengelola mengelola BMT berpengaruh positif terhadap penerapan sistem informasi akuntansi.

- H₃ : Faktor skala usaha BMT berpengaruh positif terhadap penerapan sistem informasi akuntansi.
- H₄ : Faktor latar belakang pendidikan pengelola BMT, Faktor pengalaman pengelola mengelola BMT dan skala usaha BMT secara simultan berpengaruh positif terhadap penerapan sistem informasi akuntansi.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini merupakan data primer berupa latar belakang pendidikan pengelola, pengalaman memimpin usaha, skala usaha dan sistem informasi akuntansi. Data ini diperoleh secara langsung dari responden penelitian yang dipilih.

B. Cara Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu dengan mengamati secara langsung pada lokasi penelitian.
- b. Kuesioner, yaitu meminta jawaban (data) melalui instrumen angket/kuesioner tentang penerapan Sistem Informasi Akuntansi dan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi penerapan Sistem Informasi Akuntansi, yaitu latar belakang pendidikan pengelola, pengalaman memimpin usaha, dan skala usaha. Kuesioner dibagikan dengan mendatangi secara langsung responden penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BMT yang ada di daerah Tegal. Dari jumlah BMT tersebut sebagian dipilih sebagai responden dan dijadikan sebagai sample penelitian. Sample dikumpulkan dengan teknik *convenience (convenience sampling)*, yaitu dengan mengumpulkan BMT-BMT di daerah Tegal yang mampu ditemui dan dijangkau peneliti. Umumnya berlokasi di sekitar tempat tinggal peneliti. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan bahwa wilayah kabupaten Tegal cukup luas dan tidak diketahuinya jumlah dan alamat BMT yang ada di daerah Tegal.

D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independent meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman memimpin, dan skala usaha, sedangkan variabel dependennya adalah system informasi akuntansi BMT.

2. Latar Belakang Pendidikan Pengelola BMT

Yang dimaksud latar belakang pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang dimiliki pengelola BMT, yaitu mulai dari tingkat SD, SMP, SMU, Diploma, Sarjana dan Pasca Sarjana. Semakin tinggi tingkat pendidikan pengelola akan semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimilikinya dan biasanya semakin menyadari pentingnya penerapan system informasi akuntansi di dalam usahanya.

3. Pengalaman Mengelola BMT

Pengalaman mengelola BMT merupakan masa atau lamanya seseorang pernah memimpin dan mengelola BMT. Semakin lama seseorang mengelola usaha BMT semakin banyak pengalaman usaha yang dimilikinya. Pengalaman ini didapatkan baik berasal dari internal BMT ataupun dari luar usaha.

Dalam penelitian ini, pengalaman pengelola diukur mulai dari saat seseorang menerima tanggung jawab sebagai pengelola BMT sampai penelitian ini dilakukan.

4. Skala Usaha

Skala usaha merupakan ukuran besar kecilnya suatu usaha. Skala usaha dapat terlihat dari jumlah karyawan (pekerja) yang dipekerjakan secara *full time* pada usaha tersebut (Murniati, 2003). BPS mendefinisikan usaha kecil berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan. Apabila suatu usaha mempekerjakan 1 s/d 4 orang tenaga kerja disebut dengan *industrial cottage* dan apabila mempekerjakan 5 s/d 19 orang tenaga kerja disebut dengan industri skala kecil.

Dalam penelitian ini kategori *industrial cottage* dimasukkan dalam kelompok usaha kecil.

5. Penerapan Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

Sistem Informasi Akuntansi merupakan menjelaskan bahwa Sistem Informasi Akuntansi terdiri dari metode dan catatan yang diterapkan untuk mengidentifikasi, merangkai dan menganalisis, menggolongkan, mencatat dan melaporkan transaksi-transaksi perusahaan serta untuk memelihara akuntabilitas aktiva dan kewajiban terkait (Krismiaji, 2000: 219).

Dalam penelitian ini system informasi akuntansi merupakan laporan atau informasi yang dibuat perusahaan dan dikelompokkan dalam tiga kelompok: *statutory, budget dan additional*. *Statutory* merupakan informasi akuntansi yang harus disajikan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Contohnya adalah neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas. *Budget* merupakan data atau informasi yang berkaitan dengan perencanaan keuangan seperti anggaran penjualan, anggaran produksi, anggaran biaya produksi, anggaran kas dan lain-lain. *Additional* merupakan informasi tambahan untuk melengkapi informasi yang telah dibuat seperti laporan biaya produksi, rasio keuangan, laporan sumber dan penggunaan modal kerja, daftar umur piutang dan lain-lain

E. Teknik Analisis

1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validitas

Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan menggunakan SPSS 16.0 for Windows. Outputnya berupa nilai korelasi pearson dan tingkat signifikansi. Apabila tingkat sign > 5% maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner tersebut tidak valid. Sebaliknya, apabila

tingkat Sig < 5% maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner tersebut valid.

b. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan SPSS 13.0 for windows, yaitu uji statistik Cronbach Alpha (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,60 (Nunnally (1967), dalam Ghazali, 2007). Sebaliknya jika memberikan nilai Cronbach Alpha < 0,60, maka variabel tidak reliabel.

2. Uji Normalitas data dan Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

2. Uji Autokorelasi

3. Uji Heteroskedastisitas

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Regresi Berganda. Rumus regresi berganda tersebut adalah sebagai berikut (Supranto, 2001):

$$Y = a + \beta D_1 + \beta D_2 + \beta X_1 + \beta X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= variabel penerapan system informasi akuntansi
a	= konstanta
D ₁	= variabel latar belakang pendidikan, yaitu 1 jika Diploma, 0 jika bukan diploma
D ₂	= variabel latar belakang pendidikan, yaitu 1 jika Diploma, 0 jika bukan diploma
X ₁	= variabel pengalaman memimpin

X_2	= variabel skala usaha
β	= koefisien regresi
ε	= kesalahan pengganggu

Dalam penelitian ini perhitungan regresi berganda dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 for Windows

Dari modal regresi ini dilakukan pengujian turunan sebagai berikut (Suherman, 2006: 29-30).

- a. Uji R^2
- b. Uji R (Koefisien Korelasi)
- c. Uji F
- d. Uji t

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Responden

Dari proses pengumpulan data, dihasilkan 15 BMT sebagai responden penelitian. BMT-BMT tersebut antara lain.

No.	Nama BMT
1.	BMT Bina Umat Sejahtera
2.	BMT Arta Surya
3.	BMT MWC NU Dukuhturi
4.	BMT DRI Muamalat
5.	BTM Nurul Umah
6.	BMT SM PC NU Kab. Tegal
7.	BMT PC NU Kab. Tegal
8.	BMT SM NU Alamanah
9.	BMT Syirkah Muawanah Kajen
10.	BMT Syirkah Muawanah Tegal
11.	BMT Al Maarif
12.	BMT SM MWC NU Adiwerna
13.	BMT Bina Insan Sejahtera
14.	BMT Bina Umat Mandiri
15.	BMT Al Multazam

Responden tersebut dapat dijelaskan berdasarkan jenis kelamin pengelolanya, pendidikan terakhir pengelolanya, masa kerja pengelolanya, jumlah karyawan dan modal yang dimilikinya.

Berdasarkan jenis kelamin pengelolanya, pengelola BMT lebih didominasi laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari komposisi laki-laki dan perempuan, masing-masing 73,33 % dan 26,67%. Berdasarkan pendidikan terakhir pengelolanya, terlihat bahwa kebanyakan pengelola BMT berpendidikan sarjana (66,67%), kemudian SMA (20%) dan Diploma (13,33%). Berdasarkan masa kerjanya, pengelola BMT telah mengelola usahanya antara 0 sampai 5 tahun. Hanya 3 BMT yang pengelolanya telah bekerja lebih dari 10 tahun. Berdasarkan jumlah karyawannya, secara umum karyawan BMT yang menjadi responden penelitian berjumlah antara 5 sampai 19 orang (66,67%) hanya 4 BMT yang karyawannya lebih dari 19 orang dan 1 BMT yang karyawannya berjumlah 1-4 orang (6,67%). Dilihat dari jumlah karyawan ini, BMT yang menjadi responden penelitian sebagian besar termasuk dalam golongan usaha kecil. Berdasarkan modal usahanya, secara umum BMT yang menjadi responden penelitian memiliki modal usaha kurang dari Rp. 100 juta (46,67%) dan lebih dari Rp. 200 juta (46,67%), hanya 1 BMT (6,67%) yang modalnya antara Rp. 100 juta s/d Rp. 200 juta

B. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Hasil uji validitas dengan melakukan korelasi bivariat antara masing-masing skor indikator menunjukkan hasil yang signifikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator pertanyaan adalah valid (sah).

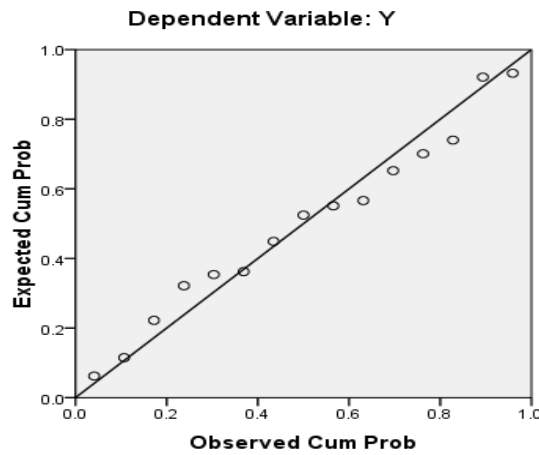
2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dengan uji statistik cronbach alpha untuk variabel penelitian sebesar 0,817. Nilai ini lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien dalam penelitian reliabel (handal)

C. Uji Normalitas dan Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas tampak pada gambar berikut ini

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



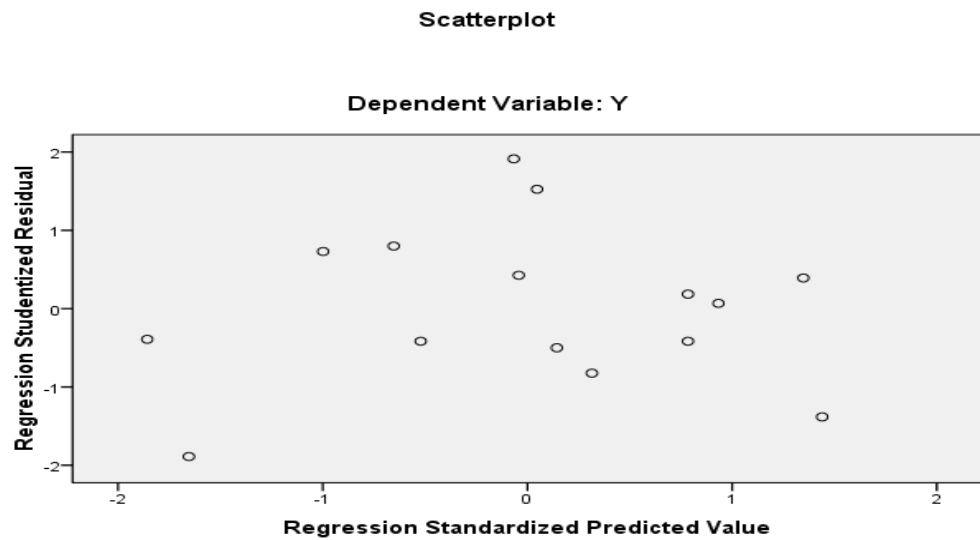
Pada gambar tersebut data terlihat mempunyai distribusi normal. Hal ini terlihat dari gambar titik-titik (data) yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu secara umum data tersebut tidak bias dan dapat dipakai untuk menguji hipotesis.

Hasil uji multikolinieritas nilai *tolerance* variabel independen (latar belakang pendidikan, pengalaman memimpin dan skala usaha) masing-masing sebesar 0,482, 0,779, 0,808 dan 0,539 dan nilai *VIF* masing-masing sebesar 2,076, 1,284, 1,238, 1,855. Oleh karena itu, dapat disimpulkan antara variabel independen tersebut tidak terjadi korelasi atau tidak terjadi multikolinieritas. Suatu variabel independen tidak terjadi multikolinieritas apabila mempunyai nilai *tolerance* mendekati 1 atau $> 0,10$, sedangkan *VIF*-nya berada disekitar 1 atau < 10 .

Dari hasil uji Autokorelasi diketahui nilai *Durbin – Watson* 1,718. Suatu data tidak mengalami autokorelasi apabila mempunyai nilai *Durbin – Watson*

antara -2 sampai 2. Ini berarti bahwa secara umum data dalam penelitian ini tidak terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada setiap periode penelitian.

Hasil uji heteroskedastisitas tampak pada gambar berikut ini.



Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa secara umum data tidak mengalami heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari gambar titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol dari sumbu Y dan tidak adanya pola tertentu dari penyebaran titik-titik tersebut.

D. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan dengan uji regresi berganda. Hasil uji regresi, menemukan nilai R sebesar 0,642, *adjusted R²* sebesar 0,413, nilai uji F sebesar 1,757 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,214 dan nilai uji t untuk latar belakang pendidikan (D_1 dan D_2), pengalaman memimpin dan skala usaha masing-masing sebesar (-1,159 dan 1,006), 1,486 dan 1,200 dengan tingkat signifikansinya masing-masing sebesar (0,273 dan 0,338), 0,168 dan 0,258.

Nilai R sebesar 0,642 berarti antara variabel independen (latar belakang pendidikan (D_1 dan D_2), pengalaman memimpin dan skala usaha) dengan variabel dependen (penerapan SIA) mempunyai hubungan yang sedang.

Adjusted R² sebesar 0,178 berarti bahwa variabel latar belakang pendidikan (D_1 dan D_2), pengalaman memimpin dan skala usaha hanya mampu menjelaskan variasi penerapan SIA sebesar 17,8 % sedangkan sebagian besarnya (82,2%) dijelaskan oleh faktor lain.

Nilai uji F sebesar 1,757 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,214 berarti bahwa variabel latar belakang pendidikan (D_1 dan D_2), pengalaman memimpin dan skala usaha secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan SIA. Hal ini karena nilai signifikansinya (0,214) di atas tingkat 0,05.

Nilai uji t untuk variabel latar belakang pendidikan (D_1 dan D_2), pengalaman memimpin dan skala usaha masing-masing sebesar (-1,159 dan 1,006), 1,486 dan 1,200 dengan tingkat signifikansinya masing-masing sebesar (0,273 dan 0,338), 0,168 dan 0,258, berarti variabel-variabel tersebut secara sendiri-sendiri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan SIA. Hal ini karena tingkat signifikansi untuk masing-masing variabel tersebut lebih tinggi dibandingkan 0,05.

Apabila dikaitkan dengan hipotesis penelitian, uraian di atas menyimpulkan bahwa baik secara simultan ataupun individual variabel latar belakang pendidikan pengelola BMT, pengalaman pengelola memimpin usaha dan skala usaha tidak berpengaruh positif terhadap penerapan SIA. Hal ini tampak dari nilai signifikansi uji F (0,214) dan Uji t (0,273, 0,338, 0,168 dan 0,258) yang lebih tinggi dari 5%.

Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Holmes & Nichols dan F Budhijono & Kristyowati. Holmes & Nichols (1989) melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa skala usaha, pengalaman mengelola usaha, jenis usaha manufaktur dan tingkat pendidikan pengelola usaha

berpengaruh positif terhadap penerapan system akuntansi usaha kecil. F Budhijono & Kristyowati (2005) meneliti pengaruh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman memimpin, jenis usaha dan skala usaha terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi dan menyimpulkan bahwa hanya latar belakang pendidikan saja yang mempengaruhi penerapan sistem informasi akuntansi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Baik secara simultan ataupun individual (parsial) variabel latar belakang pendidikan pengelola BMT, pengalaman pengelola memimpin usaha BMT dan skala usaha BMT tidak berpengaruh positif terhadap penerapan SIA. Hal ini tampak dari nilai signifikansi uji F (0,214) dan Uji t (0,273, 0,338, 0,168 dan 0,258) yang lebih tinggi dari 5%.

B. Saran

- a. Perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan penerapan SIA selain faktor-faktor di atas, seperti tekanan regulasi lembaga eksternal seperti pemerintah atau asosiasi.
- b. Perlu memperluas objek penelitian, bukan hanya BMT tetapi UKM yang lain baik berbentuk jasa, perdagangan ataupun manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

Baitul Maal Wat Tamwil dan Pengentasan Kemiskinan. <http://WWW.agustianto.niriah.com/2008/04/03/baitul-maal-wat-tamwil-bmt-dan-pengentasan-kemiskinan/>

BMT Harus Berbenah Diri. http://WWW.sabili.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=187:bmt-harus-berbenah-diri/

Faqihudin dan Gunistiyo. 2009. Laporan Hasil Penelitian: Pengaruh Stres Kerja terhadap Kepuasan Kerja dan Intensi Meninggalkan Organisasi pada Bank-Bank Milik Negara di Kota Tegal. Tanpa Penerbit.

Identifikasi Karakteristik Industri Kecil yang 'sukses': Studi kasus pada industri kecil kap/jok di Jakarta. Heru Nurasa. <http://WWW.digilib.ui.ac.id//opac/themes/libri2/detail.jsp?id=82126&lokasi=lokal>

Juniardi, 2003, Perilaku Kewirausahaan Pengurus Masjid Jakarta, *Jurnal Etikonomi*. 2:310-337.

Koperasi Syariah dan BMT, Apa bedanya. <http://WWW.pkes.org/lks/35-koperasi-dan-bmt/108-koperasi-syariah-dan-bmt-apa-bedanya-html>.

Makalah "PENYUSUNAN PROPOSAL: Penelitian Dosen Muda dan Studi Kajian Wanita. Litbang UPS Tegal, 20 Februari 2010

Peran Pemberdayaan BMT. <http://WWW.ekonomisyariah.blog.gunadarma.ac.id/2009/06/24/peran-pemberdayaan-bmt/>

Riduwan. 2004. *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

